

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah sistem pembelajaran yang dijalani oleh tiap anak didik untuk mempunyai kompetensi tindakan, wawasan, serta keahlian sehingga bisa berkembang jadi warga negara yang pintar, kritis, serta inovatif (Widiasworo, 2018:16). Dalam amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUDNRI 1945) bahwa pembentukan pemerintah Negara Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kebidupan bangsa Indonesia. Kemudian dalam Pasal 31 Ayat (3) UUDNRI 1945 dijelaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Indonesia yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka guru wajib mengonsep cara pembelajaran yang menarik serta menyenangkan untuk semua pelajar. Mulyadi (2017: 3) menarangkan pembelajaran yang menyenangkan ialah tuntutan anak didik kepada guru dalam manajemen pembelajaran. Sependapat dengan pandangan tersebut, Pujiriyanto, dkk (2021: 6) menyampaikan jika pembelajaran yang menyenangkan tidak terdapat tuntutan di dalam proses belajar,

yang disebabkan adanya ikatan yang kuat antara pengajar serta anak didik sepanjang cara pembelajaran berlangsung. Di dalam menghasilkan pembelajaran yang mengasyikkan guru wajib melahirkan ide-ide yang inovatif untuk mencari bentuk-bentuk pembelajaran yang kreatif, sumber belajar yang menyenangkan, alat pembelajaran yang inovatif, serta tepat guna dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Proses pembelajaran yang menyenangkan diharapkan mampu meningkatkan potensi- potensi intelektual serta kepribadian siswa (Witarsa, 2021:3). Karakter merupakan kepribadian, tabiat, moral menyatu pada individu yang tercipta dari hasil internalisasi yang dipakai sebagai dasar dalam berasumsi serta bersikap sehingga memunculkan karakteristik tertentu yang menjadi ciri khas pada pribadi tersebut (Maunah, 2015:91). Perkembangan karakter pelajar bisa diamati dari sikap pelajar yang dikatakan dalam wujud perkataan, metode berpikir, serta tingkah laku (Kemdikbud, 2019:11). Dalam bentuk perkataan, anak didik memakai kata- kata ataupun perkataan positif dengan cara lisan ataupun tulisan yang merefleksikan tindakan tertentu. Dalam cara berpikir anak didik bisa diamati melalui kemampuan menulis atau menjawab suatu pertanyaan. Sementara dalam bentuk perbuatan dapat terlihat dari perilaku ketika menjalin komunikasi atau berinteraksi dengan teman atau pendidik di sekolah. Jadi jelas bahwa pendidikan memiliki peranan dalam pembentukan karakter siswa. Sehingga sekolah, pendidik dan lembaga pendidikan memiliki peranan atau pengaruh besar terhadap proses tumbuh kembangnya karakter siswa (Witarsa, 2021:3).

Lickona (2013:82) menerangkan jika kepribadian yang baik terdiri dari mengenali hal yang baik, membutuhkan hal yang baik, serta melaksanakan hak yang baik dalam metode berpikir, Kebiasaan dalam tindakan dan hati. Oleh sebab itu, untuk membuat kepribadian yang baik dalam diri anak didik diperlukan adaptasi dalam pikiran, adaptasi dalam batin, serta adaptasi dalam kegiatan. Kepribadian yang tercipta dalam diri anak didik diharapkan bisa meningkatkan antusias belajar serta memaksimalkan kemampuan anak didik. Hal ini membuktikan jika sekolah mempunyai andil yang signifikan dalam pengembangan pembelajaran kepribadian sebab sekolah merupakan pusat pembudayaan yang penting dalam perkembangan kepribadian anak didik. (Kemdikbud, 2019:2). Melalui pendidikan karakter meletakkan nilai-nilai kepribadian selaku jiwa penting dalam pengelolaan pembelajaran untuk anak didik. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajarannya. Sesuai dengan Pasal 3 pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, adapun nilai-nilai karakter utama yang harus ditanamkan pada setiap pribadi siswa adalah religius, mandiri, nasionalis, integritas, dan gotong royong. Penerapan nilai-nilai karakter tersebut nantinya akan terintegritas dalam kegiatan intrakurikuler baik dalam bentuk pembiasaan (*habituation*) pembelajaran ataupun intervensi perangkat pengajaran yang dirancang oleh guru.

Muatan pembelajaran yang perangkat pembelajarannya dapat dirancang dengan menerapkan nilai-nilai karakter, salah satunya yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn termasuk program pendidikan yang berlandaskan pada Pancasila dan UUDNRI 1945. PPKn memiliki tujuan untuk mengembangkan

potensi siswa agar jadi insan yang beragama serta bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berpendidikan, berkahlak terpuji, inovatif, cakap, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dari tujuan tersebut menunjukkan bahwa PPKn mempunyai peran yang penting dan strategis dalam proses pengembangan karakter (Kurniawan dalam Witarsa, 2021:40). PPKn termasuk mata pelajaran yang menjadi pondasi dalam menumbuhkembangkan karakter masyarakat yang cerdas serta cinta terhadap tanah airnya (Djuwita , 2020:151). Disamping itu, PPKn sangat berperan penting dan sangat strateis sebagai mata pelajaran yang memegang andil dalam pendidikan karakter dan membentuk karakter masyarakat Indonesia (Sururuddin, 2017:302 ; Kurniawan, 2013:43 ; & Trisiana, dkk, 2019:158).

Dalam kebijakan pendidikan nasional, pendidikan karakter diimplementasikan ke dalam kurikulum nasional (Febrianshari, 2018:89). Dalam implementasi pendidikan karakter, kurikulum nasional terintegrasi dengan muatan pembelajaran yang terdapat pada kurikulum. Pengintegrasian nilai- nilai pembelajaran kepribadian ke dalam isi mata pelajaran PPKn dengan metode pencantuman nilai - nlai kepribadian ke dalam silabus serta RPP. Hal ini diperuat lagi oleh pernyataan Prasetiyaningtiyas (2020:63) perlu dilakukan pengintegrasian antara muatan pembelajaran dengan nilai- nilai luhur kepribadian. Kemudian dalam pengembangan silabus dan RPP, guru akan menyusun indikator pencapaian kompetensi, materi ajar atau bahan ajar, memilih model pembelajaran, dan menyusun alat evaluasi pembelajaran (Kurniawan dalam Witarsa, 2021:40). Kegiatan menyusun Silabus, RPP, materi ajar atau bahan ajar, dan alat evaluasi pembelajaran atau yang dikenal dengan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari salah kompetensi

pedagogik seorang guru. Guru harus menyadari betapa pentingnya mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum mereka melakukan proses pembelajaran (Hasim & Umar, 2019:184). Dengan demikian dalam implementasinya guru wajib menyiapkan sistem belajar yang baik dalam melakukan proses pembelajaran guna menggapai sasaran dari pembelajaran tersebut. Setiap perangkat pembelajaran harus dirancang dengan karakteristik masing-masing. Misalnya bahan ajar dibuat semenarik mungkin agar siswa tidak jenuh dan dapat belajar secara mandiri.

Retnasari, dkk (2020:166) menyatakan bahwa membangun kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar adalah melalui pengembangan bahan ajar Pembelajaran PPKn SD. Guru perlu merancang bahan ajar PPKn dalam rangka peningkatan karakter dan pencapaian siswa sehingga mampu menumbuhkan semangat belajar dan membuat siswa merasa senang dalam belajar untuk bertumbuh dan berkembang. Menurut Sianipar, dkk (2017:19) *The improvement of character schooling through learning materials is perceived as the combination of messages and instruments, as a vehicle of culture and individual strengthening. Consequently, it should be incorporated showing materials in view of character schooling.* Dalam pendapat ini menjelaskan betapa pentingnya disusun bahan ajar dengan indikator sasaran pendidikan karakter. Dengan adanya bahan ajar dengan indikator sasaran pendidikan karakter dapat mewujudkan siswa yang memiliki kecerdasan dan karakter yang kuat dalam kehidupan sehari – hari.

Bahan ajar dapat menghubungkan masalah keterbatasan asimilasi siswa dan kemampuan pendidik dalam mengawasi pembelajaran di kelas (Nurbaeti, 2019:54). Modul pembelajaran itu disusun dalam silabus untuk memudahkan penerapan

pembelajaran. Diperkuat oleh Nisa (2019:186) bahan ajar merupakan seluruh struktur bahan yang bermanfaat menolong pengajar dalam melakukan proses aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Menurut Martono dalam Hasim & Umar (2019:185) terdapat beberapa peran esensial materi ajar dalam memberdayakan murid, yakni materi pembelajaran bisa dijadikan acuan sumber data dan informasi setelah guru, materi ajar bisa berfungsi sebagai manajer dalam aktivitas belajar anak didik, materi ajar bisa melatih daya akal serta pembangunan perilaku peserta didik demi menyongsong perkembangan dunia yang relatif cepat, materi ajar berguna sebagai sarana jalan keluar dari berbagai permasalahan dan menyuguhkan data yang komunikatif, menarik serta tidak menjenuhkan. Modul termasuk tipe materi ajar yang dibuat dan disusun oleh guru demi mempermudah anak didik dalam memahami materi (Diani, 2015:243). Modul atau sering disebut sebagai bahan ajar mandiri karena bahan tersebut memuat informasi yang bisa menjadi acuan untuk belajar secara mandiri (Kosasih, 2021:18). Dengan bahan ajar tersebut, siswa dapat belajar diberbagai tempat dan kesempatan dan tidak lagi terbatas pada pembelajaran formal di kelas sehingga dapat menumbuhkan kemandirian belajar siswa (Makmun dalam Kartika, dkk, 2020:860). Menurut Steinberg (2001:99) kemandirian merupakan otonomi sebagai kapasitas untuk mengambil keputusan sendiri, bertindak dan merasakan sesuatu. Di dalam proses pembelajaran, Suciati (2016:8) menjelaskan kemandirian belajar merupakan wujud kreativitas dalam berpikir supaya dapat memahami diri serta memotivasi diri sendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pemakaian materi dengan pendekatan pembelajaran tertentu sungguh mempengaruhi terhadap tercapainya tujuan pembelajaran (Kartika, dkk, 2020:860). Pemanfaatan

materi merupakan salah satu metode guna memenuhi keinginan materi ajar untuk anak didik selaku aspek pendukung dalam aplikasi kurikulum serta pembelajaran karakter (Riwanti & Hidyati, 2019:573). Kategorisasi materi sebagai materi ajar wajib mengandung rancangan yang tepat dengan aspek keilmuan serta performa yang menarik minat dan keinginan belajar (Komalasari, 2015:46). Oleh karena itu, suatu materi wajib mengandung pendekatan pembelajaran yang terdapat dalam aktivitas pembelajaran kata pengantar, penyampaian modul pembelajaran, umpan balik pembelajaran serta aktivitas lanjutan dari proses pembelajaran. Guru dituntut untuk meningkatkan materi di dalam proses pembelajaran, agar bisa menstimulasi anak didik untuk mencari informasi serta menguasai modul pembelajaran (Aulia, dkk, 2019:73). Pengembangan sesuatu materi yang merujuk pada pendekatan pembelajaran bisa dijadikan parameter dalam pembentukan metode pembelajaran. Materi dengan pendekatan kontekstual seharusnya memuat indikator capaian mata pelajaran, yang berisi unsur-unsur umum dalam pembuatan buku, serta terintegrasi dengan 7 aspek dalam pembelajaran kontekstual yakni *constructivism, questioning, inquiry, learning community, modeling, reflection*, serta *authentic assesment* (Komalasari, 2015:46). Bersumber pada data yang diperoleh dari tanya jawab dengan Kepala SDN 101835 Sibolangit jika para pengajar belum sempat meningkatkan materi. Oleh karena itu, guru dalam membimbing hanya bersumber pada buku pegangan saja.

Sementara itu meningkatkan materi didik adalah bagian dari kompetensi pedagogik yang wajib dipunyai oleh setiap tenaga pengajar. Pada kesimpulannya guru cuma menggunakan materi yang telah diberikan sekolah yakni buku tematik

untuk guru dan anak didik saja. Selain itu, keterbatasan yang dihadapi pihak sekolah yaitu belum mempunyai sumber daya lainnya seperti model pengajaran. Proses pembelajaran yang menggunakan modul bisa menolong murid untuk mempraktikkan aspek pengambilan solusi agar murid dapat dengan mandiri baik di sekolah atau di rumah (Riza, dkk, 2020). Dari tanggapan siswa yang diperoleh melalui angket didapatkan informasi jika minat siswa kelas 5 SDN 101835 terhadap buku tematik masih kurang. Penyebabnya adalah karena siswa sulit untuk membedakan antara modul untuk mata pelajaran PPKn dengan pelajaran yang lain. Apalagi anak didik belum sanggup membedakan antara tugas PPKn dengan tugas dari pelajaran yang lain. Hasil tersebut mengindikasikan jika materi PPKn yang tersedia di buku tematik cukup minim sehingga perlu adanya pengembangan lebih lanjut yang dilakukan oleh guru. Tabel 1.1 berikut ini menunjukkan hasil angket dari 25 anak didik pada kelas 5 Tahun Pelajaran 2021/2022 tentang angket kebutuhan bahan ajar.



Tabel 1.1 Angket Kebutuhan Bahan Ajar Siswa Kelas 5 SD

NO	PERTANYAAN	PERSENTASE JAWABAN	
		YA	TIDAK
1	Apakah kamu memiliki buku tematik dari sekolah untuk belajar?	84%	16%
2	Apakah buku tematik itu terlihat menarik bagi kamu untuk membacanya?	28%	72%
3	Apakah kamu kesulitan belajar jika hanya memanfaatkan buku tematik dari sekolah saja?	88%	12%
4	Apakah kamu mencari buku teks lain untuk membantu dalam belajar?	92%	8%
5	Apakah kamu dapat membedakan materi pelajaran PPKn dengan pelajaran lain di buku tematik?	10%	90%
6	Apakah kamu bisa membedakan tugas pelajaran PPKn dengan pelajaran lain di buku tematik?	10%	90%
7	Apakah sekolah pernah memberi buku teks selain buku tematik?	15%	85%
8	Apakah kamu tertarik menggunakan buku teks yang dapat membantu kamu belajar mandiri?	90%	10%
9	Apakah kamu tertarik menggunakan buku teks yang memuat materi pelajaran PPKn yang lebih lengkap?	90%	10%
10	Apakah kamu tertarik dengan buku teks yang memuat tugas pelajaran PPKn secara keseluruhan?	85%	15%

Sumber : hasil angket kebutuhan bahan ajar Kelas 5 SDN 101835 T.A 2021/2022

Dari keterangan angket keinginan materi didik anak didik didapat data kalau para anak didik serta memanfaatkan buku bacaan lain dalam berlatih. Buat menunjang mereka dalam menangani kesusahan menekuni modul pelajaran PPKn. Maksudnya para anak didik menginginkan buku bacaan lain buat menunjang mereka dalam berlatih. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan buku bacaan lain sebagai buku penunjang mereka dalam berlatih PPKn semacam materi. Dengan adanya modul dapat membantu meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar sebagai hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Zaidah, dkk (2020:134) bahwa penggunaan modul salah satu media bacaan yang tepat untuk dikembangkan sebagai salah satu

pilihan dalam menyediakan pemberdayaan pengembangan nilai kepribadian anak didik.

Karakter mandiri sangat perlu ditumbuhkan dalam diri siswa. Dengan adanya karakter mandiri dalam diri siswa dapat menumbuhkan daya juang dalam diri siswa untuk mencapai cita-cita yang dimiliki. Melalui kemandirian dalam belajar, siswa dapat mengerjakan tugas tanpa mencontek. Kegiatan mencontek merupakan contoh karakter buruk yang ada dalam dunia pendidikan saat ini. Kegiatan mencontek adalah perbuatan yang menunjukkan karakter tidak terpuji. Dan bahkan menurut informasi yang diperoleh dari guru, bahwa tugas yang diberikan oleh guru selama pembelajaran dalam jaringan (daring), sebagian besar tidak dikerjakan oleh anak-anak lagi melainkan dikerjakan oleh orang tua atau kakaknya. Hal ini dapat dilihat dari hasil tulisan di buku tugas siswa bukanlah hasil tulisan mereka sendiri. Dari hasil pengamatan guru di kelas, ada 19 orang siswa (86%) dari 25 siswa mengerjakan tugas dengan bantuan orang lain dan hanya hanya sekitar 6 orang siswa (24%) yang mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain. Dari data ini menunjukkan bahwa siswa masih belum menunjukkan etos kerja dalam mengerjakan tugas. Artinya siswa menyelesaikan tugas masih dengan bantuan orang lain. Jika ditinjau dari ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, diperoleh informasi dari guru ada 10 siswa (40%) dari 25 siswa yang selalu tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Sementara 15 orang siswa (60%) terlambat dalam mengumpulkan tugas. Data ini menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa masih sangat rendah. Kesadaran belajar siswa dalam mengumpulkan tugas sangat perlu diperhatikan, karena berkaitan dengan daya juang mereka dalam mencapai cita-cita.

Dan jika ditanya oleh guru, para siswa masih memberikan alasan klasik yaitu lupa mengerjakan tugas. Nah, dari jawaban ini menunjukkan kemandirian belajar siswa masih sangat rendah dan memerlukan bimbingan. Artinya para siswa itu belum mampu mengerjakan tugas berdasarkan petunjuk guru. Berikut adalah hasil observasi awal kemandirian belajar siswa kelas 5 SDN 101835 Sibolangit seperti yang tercantum pada tabel 1.2:

Tabel 1.2 Kemandirian Belajar Siswa Kelas 5 SDN 101835 Sibolangit

No	Indikator Kemandirian Belajar	Perilaku Yang Diamati	Rerata Skor	Kategori
1	Rasa Ingin Tahu	Mencari informasi terkait materi pelajaran dari berbagai sumber atau bertanya	44	Kurang Baik
2	Kerja Keras	Menyelesaikan tugas dari guru tanpa bantuan orang lain	50	Kurang Baik
3	Tanggung Jawab	Kebiasaan Belajar	49	Kurang Baik
		Memberikan perhatian terhadap belajar	54	Kurang Baik
4	Independensi	Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas sekolah	46	Kurang Baik
Persentase Klasikal			48,6 %	KURANG MANDIRI

Dari hasil rubrik penilaian kemandirian belajar siswa kelas 5 SDN 101835 Sibolangit dikategorikan kurang mandiri. Oleh karena itu, perlu diberikan upaya penguatan kemandirian belajar bagi siswa kelas 5 SDN 101835 Sibolangit. Dengan demikian perlu dikembangkan modul berbasis *Contextual Teaching Learning (CTL)* untuk meningkatkan karakter mandiri siswa dalam belajar. Pembelajaran dengan menggunakan modul dapat membantu siswa semakin mandiri dalam mengerjakan tugas. Bahkan dengan modul, anak didik hendak mempunyai sumber belajar yang berbagai macam ataupun rujukan lain dalam menggapai tujuan pembelajaran (Sari & Rachmawati, 2017:2).

Komalasari (2015:39) memaparkan evaluasi dalam pengembangan modul penataran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual sebab berhubungan dengan kehidupan anak didik, digali dari kehidupan anak didik, berguna untuk anak didik dalam memecahkan permasalahan di daerah kehidupannya dan berarti untuk kehidupan anak didik serta penduduk di sekelilingnya. Beranjak dari kerangka balik diatas, hingga dibutuhkan pemecahan jalan keluar permasalahan dengan meningkatkan materi PPKn dengan pendekatan kontekstual buat tingkatkan independensi berlatih anak didik kelas 5 SDN 101835 Sibolangit Kec. Sibolangit.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kemandirian belajar siswa sudah mulai menurun selama belajar dari rumah. Hal ini terlihat dari kurangnya rasa tanggung jawab siswa dalam mengumpulkan tugas.
2. Siswa kurang tertarik dengan buku tematik yang digunakan dalam belajar karena tidak bisa membedakan materi setiap muatan pelajaran. Sehingga dibutuhkan buku teks lainnya yang memuat materi pelajaran tertentu.
3. Siswa membutuhkan buku teks lain seperti modul dalam membantu siswa dalam kesulitan belajar PPKn. Terutama dalam membangun rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran.
4. Materi pelajaran PPKn yang terkandung dalam buku tematik dinilai terlalu sedikit sehingga dibutuhkan buku teks lain untuk pengembangan materinya.
5. Guru belum pernah mengembangkan bahan ajar PPKn karena hanya memanfaatkan buku tematik saja.

6. Guru belum mengembangkan bahan ajar PPKn dengan menggunakan pendekatan pembelajaran untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi pada proses pengembangan modul PPKn berbasis *Contextual Teaching Learning (CTL)* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas V SDN 101835 Sibolangit dalam materi persataun dan kesatuan. Penelitian pengembangan ini dilakukan dengan menggunakan model pengembangan 4D, model ini dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, & Semmel (1974) melalui tahapan *Define, Design, Development, dan Desiminate*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah modul PPKn berbasis *Contextual Teaching Learning (CTL)* layak digunakan dalam pembelajaran PPKn di kelas V SDN 101835 Sibolangit Tahun Ajaran 2021/2022?
2. Apakah modul PPKn berbasis *Contextual Teaching Learning (CTL)* efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas V SDN 101835 Sibolangit Tahun Ajaran 2021/2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian pengembangan ini adalah:

1. Untuk mengetahui kelayakan modul PPKn berbasis *Contextual Teaching Learning (CTL)* dalam pembelajaran PPKn di kelas V SDN 101835 Sibolangit Tahun Ajaran 2021/2022.
2. Untuk mengetahui keefektifan penggunaan modul PPKn berbasis *Contextual Teaching Learning (CTL)* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas V SDN 101835 Sibolangit Tahun Ajaran 2021/2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian pengembangan Penelitian pengembangan ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya inovasi pembelajaran terkait proses pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul. Pengembangan modul PPKn berbasis CTL menjadi arah baru dalam memfasilitasi kemandirian belajar siswa kelas 5 SD dengan mengintegrasikan komponen-komponen CTL di dalam kerangka modul.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa: penelitian pengembangan ini diharapkan dapat digunakan sebagai upaya membangun kemandirian belajar siswa dalam memperbaiki diri agar menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki rasa ingin tahu, tidak bergantung kepada orang lain serta bekerja keras dalam proses pembelajaran.
- b) Bagi guru: penelitian ini mengkonstruksikan pengetahuan guru untuk mengembangkan modul sebagai salah satu melengkapi kebutuhan bahan ajar siswa. Sehingga menjadikan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan

bagi siswa. Serta sebagai motivasi bagi guru lain untuk meningkatkan karakter siswa yang lebih terencana.

- c) Bagi sekolah: sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan berbasis karakter di sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar evaluasi proses penguatan pendidikan karakter di sekolah.

1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan di dalam penelitian ini memiliki spesifikasi sebagai berikut:

- 1) Produk yang dihasilkan berupa Modul PPKn berbasis CTL untuk Siswa Kelas 5 SD dengan materi Persatuan dan Kesatuan.
 - a) Cover Modul PPKn dengan desain grafis yang berisi tulisan dan ilustrasi yang berkaitan dengan keseluruhan isi modul. Jenis kertas yang dipakai yaitu Ivory 230 gr dengan ukuran B5 (21 cm x 29,7 cm).
 - b) Isi modul terdiri dari berbagai contoh dan gambar yang berhubungan dengan materi. Jenis kertas yang dipakai yaitu HVS 75gr dengan ukuran B5 (21 cm x 29,7 cm).
- 2) Modul PPKn Kelas 5 SD berisikan materi Persatuan dan Kesatuan. Berikut ini adalah rancangan konten modul antara lain:
 - a) Kata Pengantar: memuat kata-kata sebagai pengantar yang disusun penyusun.
 - b) Daftar Isi: memuat daftar halaman materi modul.
 - c) Peta Konsep: memuat petunjuk dan tahapan dalam penggunaan modul tersebut.
 - d) Pendahuluan: memuat ringkasan, pengetahuan dasar sebelum masuk ke inti materi dari kegiatan belajar.

- e) Kegiatan Belajar: memuat tujuan pembelajaran, uraian materi, pengayaan, dan ringkasan.
 - f) Tes: berisikan latihan soal-soal untuk mengevaluasi tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Jenis tes yang diberikan adalah soal pilihan ganda yang dilengkapi dengan kunci jawaban.
 - g) Glosarium: memuat pengertian terkait kosa akta yang sulit dimengerti siswa.
- 3) Modul PPKn berbasis CTL untuk siswa kelas 5 SD pada materi persatuan dan kesatuan merupakan media pembelajaran yang terdiri dari kombinasi teks dan gambar yang cerah, kemudian didesain dengan dengan kegiatan belajar.
- 4) Pengembangan produk di penelitian ini menggunakan berbagai perangkat lunak diantaranya yaitu: (a) *Adobe Photoshop CS3* untuk mengedit gambar/foto; (b) *Corel Draw X4* untuk membuat layout, mengatur komposisi/ketepatan teks, gambar, dan warna; (c) *Microsoft Office 2016* untuk editing teks, warna dan tata letak gambar.